

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan gerbang utama yang memainkan peranan penting dalam menata dan membentuk peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban tergantung pada pendidikan. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah tentang segala fitrah (potensi) yang terdapat pada diri anak (siswa) agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang sebesar-besarnya.¹ Menurut Hamka, pentingnya manusia mencari ilmu pengetahuan, bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhoan Allah. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh ketentraman (hikmat) dalam hidupnya.²

Dalam proses pendidikan sesungguhnya umat Islam sudah memiliki sumber utama sebagai referensi yang sangat wajib untuk dijadikan pedoman, yaitu al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Beberapa ayat yang memiliki korelasi dalam menjelaskan tentang akhlak dan pendidikan akhlak, antara lain tercantum pada QS. al-Qolam (68): 3-4

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ (٣) وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya bagimu benar-benar pahala yang besaryang tidak putus-

¹. I. Made Sugiartadkk. “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara”, (Tokoh Timur), *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol.2, No. 03 (September 2019): hlm. 124

². Hamka, “*Lembaga Hidup*”, (Cet.6, Jakarta: Djajamurni, 1962), hlm. 54.

putusnya. Dansesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar memiliki berbudi pekerti yang agung”.³

Pada QS. al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar adasuriteladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.⁴

Di dalam hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘Anhu*, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).⁵

Dalam riwayat lain dengan isi yang sama, Rasulullah Saw bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد و بخاري)

Artinya : “Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.” (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam Adaabul Mufrad no. 273. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Adaabul Mufrad.)⁶

Menurut ‘Abdullah al-Makki, akhlak Islam adalah sifat dari ketentuan

³. Ahmad Hatta, “*Tafsir Qur’an perkata dilengkapi Asbabun Nuzul dan Terjemah*”, (Jakarta: Magfirah Pustaka, Cet. ke-1, Tahun 2009), hlm. 564

⁴. Ibid. hlm. 420

⁵. Al-Baihaqi, “*Sunan al-Shaghir al-Baihaqi*”, Jilid. I. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm. 323

⁶. al-Bukhari, “*Shahih Bukhari, Adabu al-Mufrod*”, Jilid. I. Penerjemah. Muhammad Suri Sudahri, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 147

hidup yang baik dan cara berinteraksi dengan manusia. Akhlak dalam pandangan Islam merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia.⁷Bahkan dengan akhlak mulia, seseorang bisa menyamai kedudukan (derajat) dengan orang yang rajin berpuasa dan rajin shalat. Sebagaimana keterangan yang disabdakan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ (رواه احمد و ابو داود)

Artinya : “Sesungguhnya seorang mukmin bisa meraih derajat orang yang rajin berpuasa dan shalat dengan sebab akhlaknya yang luhur.” (HR. Ahmad no. 25013 dan Abu Dawud no. 4165. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih At-Targhib wa At-Tarhiib no. 2643.)⁸

Imam al-Ghozali menorehkan pemikirannya, sebagaimana yang telah dikutip oleh M. Hasyim Syamhudi dalambukunyangberjudul “*AkhlakTasawuf*”bahwa:

فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تُصَدَّرُ الْأَعْمَالُ الْحَمِيلَةَ الْمُحَمَّدَةَ عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ
تِلْكَ الْهَيْئَةَ خَلْقًا حَسَنًا , وَإِنْ كَانَتْ الصَّادِرِ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ
الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خَلْقًا سَيِّئًا

Artinya: “Jika kondisi jiwa itu melahirkan aktivitas indah dan terpuji, baik menurut akal dan syara’, maka hal tersebut dinamai akhlak

⁷.Abdullah al-Makki, “*Nadrah al-Na’im fi Makarim Akhlaq al-Rasul al-Karim*”,(Jeddah: al-Wasilah li al-Nashr wa al-Tawzi’), t.t. hlm.66

⁸. AbuDawud, “ *Shahih Abu Dawud*”, Juz. VII. (Beirut: Dar ar-Risalah al-Alamiyah, 2009),hlm. 175.

yang baik, namun bila yang keluar itu adalah aktivitas yang jelek, maka dinamai akhlak yang jelek”.⁹

Menurut al-Qardawi, beliau mengungkapkan bahwa di era globalisasi ini, di mana tantangan moral dan etis menjadi semakin kompleks, pendidikan akhlak dapat berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing siswa untuk tidak hanya berhasil secara akademis, tetapi juga sebagai individu yang bertanggung jawab secara sosial. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hussain dan Syed yang menemukan bahwa integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum sekolah secara signifikan meningkatkan perilaku positif siswa¹⁰.

Menurut Ibnu Khaldun kunci utama pendidikan akhlak bermula dari lingkungan sosial dan budaya di mana seorang anak dibesarkan sangat mempengaruhi perkembangan akhlaknya, karena anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang mendukung nilai-nilai akhlak cenderung mengembangkan kepribadian yang lebih kuat dan seimbang dalam menghadapi realitas kehidupan¹¹. Terkait fungsi dari Pendidikan yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak berdasarkan tinjauan legal formal tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

⁹. M. Hasyim Syamudi, “*Akhlak Taswuf*”, (Madani Media, 1 Oktober 2015) hlm.2.

¹⁰ Sofwan Jamil, “Pendidikan Akhlak Dalam Islam: Membentuk Karakter Siswa Yang Berkualitas,” *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2022): hlm. 218.

¹¹ Ibid. 218

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai proses pembangunan kepribadian yang berakhlak mulia tersebut, maka muncul Peraturan Presiden (PP) Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang secara khusus tercantum pada bab I pasal 3, bahwa:

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”.¹³

Sebagai bagian dari prioritas pembangunan nasional yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005–2025 (UU No. 17 Tahun 2007) di antaranya adalah mewujudkan masyarakat yang memiliki akhlak mulia, moral, etika, budaya, dan juga memiliki tata krama berdasarkan falsafah Pancasila. Salah satu cara agar terwujudnya tujuan masyarakat yang demikian diantaranya dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan.

Konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara berangkat dari pembiasaan mengasah kecerdasan budi yang dapat mencitakan atau melahirkan kepribadian dan karakter yang baik dan kokoh. Manusia juga mempunyai potensi dan modalitas watak atau sikap yang beragam, tidak hanya baik namun ada juga yang buruk. Apabila manusia mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter itu, maka manusia akan

¹². Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor. 20 tahun 2003, hlm. 2. Lihat : http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (diakses pada tanggal 20 Februari 2020)

¹³ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, “*Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*”, http://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017. diakses pada tanggal 10 februari 2023

dapat meredam atau menekan hawa nafsunya dari segala perbuatan yang dianggap buruk. Ki Hadjar Dewantara juga mengemukakan bahwa implementasi pendidikan karakter berangkat dari asas hukum kebatinan. Maksudnya adalah, manusia yang memiliki kecerdasan budi/karakter akan selalu menggunakan pikiran dan perasaan serta pertimbangan rasionalitas dengan adanya yang pasti dan tetap.¹⁴

Menurut pandangan yang disampaikan oleh Thomas Lickona dalam karyanya yang berjudul "*Educating for Character*" sejarah pendidikan moral atau karakter sebetulnya sejalan dan selalu beririsan dengan pendidikan itu sendiri. Sedangkan dasar tujuan pendidikan yakni untuk membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.¹⁵ Menurut John W. Santrock, *character education* adalah pendidikan yang dilakukan dengan metode langsung kepada peserta didik untuk menumbuhkannya moral dan memberikan pembinaan kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang (*no date*). Pendidikan karakter dianggap memiliki peran sebagai pencetak moral bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan. Sikap moral memintakan pendidikan untuk merumuskan tentang konsep pendidikan karakter, berupa beberapa nilai karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik. Konsep pendidikan karakter tersebut bertujuan untuk membentuk dan memperbaiki karakter peserta didik yang semakin merosot.¹⁶

Permasalahan utamanya bukan sekedar etika yang sudah merosot tetapi degradasi moral dari berbagai kalangan yang berdampak besar pada

¹⁴. Dyan Nur Hikmasari, dkk, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara", *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)*, Vol. 06, No. 1, (Desember 2021), hlm. 22

¹⁵. Ibid. hlm. 20

¹⁶. Fadilah, dkk, "*Pendidikan Karakter*" (Bojonegoro-Jawa Timur: CV. Agrapana Media, Cet.1, Januari 2021). hlm. 3

khawatirnya perpecahan antar suku, hilangnya kearifan budaya lokal, hingga kekhawatiran terjadinya disintegrasi bangsa. Para ahli beranggapan bahwa pendidikan gagal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan karakter bangsa akibat salah satu faktornya penekanan terlalu kuat pada pencapaian nilai ujian dan mengabaikan internalisasi nilai akhlak, moral, adab dan etika serta pembinaan keshalehan sosial pada peserta didik.¹⁷ Dalam pandangan Azyumardi Azra, beliau berpendapat, bahwa pendidikan yang merupakan benteng moral bangsa, dirasakan juga telah gagal dalam membina akhlak dan moral bangsa. Sekolah hanya mengejar prestasi akademis, tetapi miskin akan pendidikan akhlak. Demikianlah pandangan yang berkembang dalam masyarakat luas, yaitu pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik¹⁸..

Berdasarkan perspektif Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul pada kitab "*Fadla ilal-Syuhu Lithalibi Ridha Rabb al-Ghafur*", (Buku Bulan Hijriah Dalam Dimensi Tashawwuf) beliau berpendapat bahwa masalah utama terjadinya krisis moral di Indonesia paling tidak akibat perilaku *goflah* (hati lalai) dari *dzikrullah*, tidak sabar, tidak amanah, tidak mampu dalam proses *Mujahadahan-Nafs* (memerangi hawa nafsu), tidak menjaga kehormatan (*Hifdzu al-Hurmah*) baik kehormatan diri, terlebih kehormatan karakter bangsa.¹⁹ Banyak umat Islam saling menyalahkan ajaran dan pendapat orang lain, saling menghujat, menghasud, menghina, memfitnah,

¹⁷. Ani Ramayanti, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin, "Nilai-Nilai Karakter Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.6, No. 10 (Desember 2023): hlm. 20.

¹⁸. Azyumardi Azra, "*Paradigma Baru Pendidikan Nasional*", (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 178.

¹⁹ Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul "*Kitab Fadla il al-Syuhu Lithalibi Ridha Rabb al-Ghafur*", Penerjemah Husni Nur Mubarak (Sirnarasa Publishing, Cetakan 1, 2022), hlm, 8

merendahkan antar golongan, pelecehan seksual, maraknya tawuran, hingga meningkatnya kasus kriminal dan kejahatan diberbagai daerah. Perilaku tidak terpuji yang telah disebutkan di atas sungguh sangat memprihatinkan, karena ini merupakan warisan pemahaman yang telah ditanam kuat oleh penjajah untuk memecah ajaran Islam dan menjauhkan umat Islam dari tuntunan kitab sucinya. Maka menurut pendapat Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul, solusi terbaik agar akhlak dan karakter anak bangsa dapat berubah menjadi baik dan mampu membendung degradasi moral keseluruhan lapisan masyarakat harus melakukan taubat nasional.²⁰

Hal yang perlu diungkapkan dari kitab “*Fadla>ilal-Syuhu>rLitha>libi> Ridha Rabb al-Ghafu>r*”, karya Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul, bahwa konsep pendidikan akhlak dan karakter melalui pola pendekatan sufistik dengan proses awal melalui *talqin dzikir* sebagai gerbang utama menyelami konsep kesucian jiwa dengan *mendawamkan* atau *istiqomahdzikir zahar* “*Laa ilaaha illallah*” dan *dzikir khaafii/sirri* membaca *ismu al-azham* (lafadz Allah) di hatinya baik saat ibadah shalat maupun di luar shalat. Hal ini juga bagian dari proses olah raga (*tazkiyah jasad*), olah rasa/pikir (*tazkiyah aqli*) dan olah nyawa/hati (*tazkiyah qalbu*) sebagai manifestasi dari *muraqabah*, *mahabbah* dan *mujahadah*. Bahkan dengan *istiqomahdzikir zahar* “*Laa ilaaha illallah*” dan *dzikir khaafii/sirri*, yang dilakukan setiap individu mengalami perubahan dalam pola pikir dan kesadaran diri, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku dan karakter.²¹ Hal ini bila dikorelasikan sesuai dengan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), yang secara psikologis dan sosial kultural bahwa

²⁰ Muhammad Abdul Gaos Saifullah Maslul, “*LautanTanpa Tepi*”, (Wahana Karya Grafika, Maret 2013), hlm. 25

²¹. Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul “*KitabFadla>il al-Syuhu>rLithalibi> Ridha> Rabb al-Ghafu>r*”, Penerjemah Husni Nur Mubarak (Sinarasa Publishing, Cetakan 1, 2022), hlm, 35

kontekspembentukankarakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik). Dalam konteks interaksi sosial kultural akan berlangsung di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang prosesnya berlangsung sepanjang hayat. Sedangkan konfigurasi karakter dalam konteks totalitas dari sisi spiritual, psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).²²

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik dan perlu untuk memilih, mengkaji dan meneliti kitab “*Fadla>ilal-Syuhu>rLitha>libi> Ridha Rabb al-Ghafu>r*”, tersebut yang isi penjelasannya menguraikan pendidikan akhlak dengan pendekatan sufistik yang masih relevan dengan pendidikan karakter bangsa dan korelasi, implikasi atau kontribusinya dengan dunia pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya masyarakat yang belum memiliki, membaca, memahami konsep Pendidikan akhlak perspektif Muhammad Abdul Gaos pada kitab “*Fadla>ilal-Syuhu>rLitha>libi> Ridha Rabb al-Ghafu>r*”
2. Banyaknya masyarakat yang *ghoflah* (lalai) hatinya dari *dzikrullah* (mengingat Allah) sehingga banyak yang tidak mampu menahannafsu dan perilaku yang tidak terpuji

²². Aan Hasanah, dkk. “Landasan Teori Pendidikan Karakter,” *Jurnal Sains Sosio Humaniora* ISSN(Print)2580-1244(Online)2580-2305, Volume6, Nomor1, (Juni2022), hlm. 726-727

3. Terjadinya krisis akhlak sehingga banyak kasus tindak kekerasan di lembaga pendidikan, pelecehan seksual oleh oknum pendidik juga guru ngaji (ustadz) di sekolah dan pesantren tertentu, maraknya tawuran sesama pelajar, penyimpangan hukum dan berbagai macam ujaran kebencian yang melanda bangsa Indonesia.
4. Kurangnya nilai spiritual dan nilai religius dengan pendekatan sufistik di kalangan masyarakat melalui pola, proses dan metode *tazkiyatu al-Jasad* (penyucian jasad), *tazkiyatu al-'Aql* (penyucian akal), *tazkiyatu al-Qalb* (penyucian hati) dan *tazkiyatu an-Nafs* (penyucian jiwa) sebagai bekal taat pada agama dan negara.
5. Kurang optimalnya penanaman Pendidikan karakter yang telah dicanangkan Pemerintah karena berbagai macam tantangan jaman dan arus globalisasi.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada konsep, korelasi, metode, strategi dan implikasi pendidikan akhlak perspektif Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul pada kitab "*Fadla>ilal-Syuhu>rLitha>libi> Ridha>Rabb al-Ghafu>r*" dan relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa melalui metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumen.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sekaligus pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul dan relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa?
2. Apa saja Korelasinya Pendidikan Akhlak Perspektif Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul dan relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa?

3. Bagaimanakah Implikasi atau kontribusinya Pendidikan Akhlak Perspektif Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul terhadap dunia Pendidikan di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul dan relevasinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa
- b. Mendeskripsikan Korelasi Pendidikan Akhlak Perspektif Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul dan relevasinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa?
- c. Menguraikan Implikasi Pendidikan Akhlak Perspektif Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul terhadap dunia Pendidikan di Indonesia

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini berdasarkan kontekstual dan konseptual terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini untuk menambah khazanah kepustakaan dalam dunia akademis juga menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan berdasarkan dimensi tasawwuf berdasarkan huruf-huruf pada nama bulan hijriyah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan gambaran tentang korelasi dan implikasi atau kontribusi nilai-nilai pendidikan akhlak dan pendidikan karakter berdasarkan huruf-huruf pada nama bulan hijriyah.
2. Kegunaan Praktis.

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan bagi penulis tentang konsep pendidikan akhlak dan pendidikan karakter berdasarkan huruf-huruf pada nama bulan hijriyah dalam dimensi tashawwuf serta korelasi dan kontribusi pada dunia pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi dunia pendidikan dalam menggali nilai-nilai pendidikan akhlak dan pendidikan karakter berdasarkan huruf-huruf pada nama bulan hijriyah dalam dimensi tashawwuf serta korelasi dan kontribusi pada dunia pendidikan

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Perspektif

Mengutip buku Pendidikan Karakter oleh Nur Haris Ependi, dkk., kata perspektif berasal dari bahasa Latin, "*perspicere*" yang memiliki arti gambar, melihat, atau pandangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, diartikan juga sebagai sudut pandang, dan pandangan. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, arti perspektif adalah pandang atau cara seseorang memandang, memahami, dan menginterpretasikan dunia atau suatu peristiwa. mencakup keyakinan, nilai-nilai, pengalaman, dan pengetahuan seseorang

Perspektif mencerminkan keunikan setiap orang dalam memandang dan menginterpretasikan realitas di sekitar. Perspektif dapat didasarkan oleh latar belakang, pendidikan, pengalaman, nilai-nilai yang berbeda, sehingga dapat memengaruhi cara memaknai suatu hal.²³

²³ Nur Haris Ependi, dkk., "Pendidikan Karakter" (Serang-Banten, CV. Sada Kurnia Pustaka, 2023), hlm.50.

Dikutip dari buku *Perspektif Mahasiswa dan Dosen terhadap Pembelajaran Daring Di Era 4.0* karya Meida Rabia Sihite dan Linda Astuti Rangkuti, para ahli memahami arti perspektif sebagai berikut:

- a. Martono (2010), perspektif merupakan sudut pandang atau cara pengamatan suatu masalah atau fenomena.
- b. Max Weber, perspektif diartikan sebagai sudut pandang atau cara pandang individu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, keyakinan, dan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya mereka.
- c. Sumaatmadja dan Winardit, adalah suatu cara pandang dan cara berperilaku terhadap suatu masalah atau kejadian atau kegiatan. Hal ini menyiratkan bahwa manusia senantiasa akan memiliki perspektif yang mereka gunakan untuk memahami sesuatu.²⁴

2. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan ditinjau secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" yang akar katanya "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang artinya bimbingan. Jadi "*paedagogie*" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi "*Education*". *Education* berasal dari bahasa Yunani "*educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang,²⁵. Sedangkan perspektif pendidikan dalam Islam ialah "*tarbiyah, ta'lim, ta'dib*". *Tarbiyah* digunakan untuk mengungkap kewajiban orang tua dalam mengasuh, menjaga,

²⁴ Meida Rabia Sihite dan Linda Astuti Rangkuti, "*Perspektif Mahasiswa Dan Dosen Terhadap Pembelajaran Daring Di Era 4.0*", (Bandung. PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023) hlm. 28

²⁵ Rahmat Hidayat dan Abdillah, "*Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori, dan Aplikasinya*", (Medan: LPPPI 2019), hlm, 23

memelihara dan memperbaiki serta mengembangkan potensi anak secara bertahap sesuai kebutuhannya dengan kasih sayang. *Ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan penanaman amanah kepada anak. *Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia.²⁶

Secara terminologi Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam artipengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk bagian dari alam, makhluk sosial, dan sebagai makhluk Tuhan²⁷. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan, yaitu “upaya untuk mewujudkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuhnya agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya”²⁸.

Menurut Carter V. Good dalam *Dictionary of Education* Pendidikan adalah: (1) keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk perilaku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat dimana dia tinggal; (2) proses interaksi sosial dimana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang dipilih dan dikendalikan baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah), sehingga memperoleh atau mengembangkan kemampuan sosial dan kemampuan individu secara optimal²⁹.

²⁶ Bukhari Umar, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 23-27

²⁷ Dwi Siswoyo, dkk, “*Ilmu Pendidikan*”, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 20.

²⁸

Ki Hajar Dewantara, “*Karya Bagian Pertama; Pendidikan*”, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977), hlm. 14-16

²⁹ Carter V Good, “*Dictionary Of Education*”, (New York: Mc Graw Hill Book Company, 1945), hlm. 145

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰ Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³¹

3. Pengertian Akhlak

Akhlak dalam bahasa Arab merupakan jama' dari "*khuluqun*", masing-masing berakar dari kata "*khalafa*" yang secara bahasa memiliki arti menakdirkan, menciptakan, tabiat, kepribadian, budi pekerti, kebaikan, dan agama.³² Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa kata *khalafa* lebih cenderung pada bentuk lahirnya. Sedangkan kata "*khuluqun*" lebih cenderung pada bentuk batinnya. Hakikat makna *khuluqun* itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat, yaitu jiwa dan sifat-sifatnya. Sedangkan *khalqa* merupakan gambaran bentuk luarnya, yaitu raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya.³³

³⁰. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional RI, Nomor. 20 tahun 2003, Bab. 1 Pasal 1, hlm. 2. Lihat : http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (diakses pada tanggal 20 Pebruari 2020)

³¹. Irinna Aulia Nafrin dan Hudaidah, "Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 02 (Juni 2021) hlm. 456-462

³². A. W. Munawwir, "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*", (Surabaya: Pustaka Progressif 1997), hlm 364

³³. A. Mustofa, "*Akhlak Tasawuf untuk Fakultas Tarbiyah Komponen*", MKDK (Bandung: Pustaka Setia. 1997), hlm 12

Akhlak menyangkut tingkah laku perbuatan manusia yang diimplemetasikan dengan sengaja dan tanpa paksaan atau bebas memilih untuk bertindak, akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar- benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.³⁴

Menurut penjelasan para ulama yang ahli dalam teori ilmu akhlak merumuskan defenisinya berbeda-beda dalam tinjauannya, antara lain:

a. Al-Qurthuby mengatakan:

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسُهُ مِنَ الْإِثْمِ دَبِّ يُسَمَّى خُلُقًا
لِإِنَّهُ
يَصِيرُ مِنَ الْخَلْقَةِ فِيهِ

Artinya: “Suatu perbuatan manusia yang bersumber adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.”³⁵

b. Muhammad bin ‘Ilan Ash-Shadieqy mengatakan:

الْخُلُقُ: مَلَكَةٌ بِالنَّفْسِ يَفْتَدِرُ بِهَا عَلَى صُدُورِ الْإِثْمِ فَعَالٍ
الْجَمِيلَةِ بِسُهُولَةٍ

Artinya: “Akhlak adalah suatu pembawaandalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara mudah (tanpa dorongan dari orang lain)”³⁶.

c. Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan:

الْخُلُقُ: هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْفَالُ الْإِثْمِيَّةُ

³⁴. A.Mustofa, “Akhlak Tasawuf”, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK (Bandung: Pustaka Setia. 1997), hlm 15

³⁵ Mahyudin, “Kuliah Akhlak Tasawuf”, Cet.3. (Jakarta: Kalam Mulia, 2003) hlm.2

³⁶. Ibid., hlm.3

الْأَخْلَاقُ خَيْرٌ مِنْ حَسَنَاتِهِ
وَسَيِّئَةٌ وَجَمِيلَةٌ وَقَبِيحَةٌ

Artinya: “Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja”³⁷.

d. Ibnu Maskawaih mengatakan:

الْخُلُقُ : حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

Artinya: “Akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkan dan mempertimbangkannya”³⁸.

e. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya : “Akhlak yaitu sikap yang melekat di dalam jiwa yang menimbulkan perilaku-perilaku secaramudah dan gampang melalui pertimbangan-pikiran dan angan-angan”³⁹.

Abuddin Nata berpendapat, bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁴⁰ Menurut pendapat al-Toumi al-Syaibani menjelaskan ciri akhlak pada ajaran agama Islam ada tujuh kategori, yaitu: (1) Universal, (2) Keseimbangan, (3) Kesederhanaan, (mengambil jalan tengah, tidak berlebihan dan

³⁷. Ibid., hlm.3

³⁸.Ibid.. hlm.3

³⁹Abdul Hamid Al-Ghazali, “Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia,” (Jakarta: Mizan, 2014.). hlm. 31

⁴⁰. Abuddin Nata, “Akhlak Tasawuf”,(Jakarta:RajaGrafindo,2012),hlm. 155.

berkurang), (4) Realistik (sesuai dengan kemampuan manusia dan sejalan dengan naluri yang sehat), (5) Kemudahan (tidak memberatkan kecuali dalam batas-batas kekuatannya), (6) Mengikat perkataan dengan amal dan teori dengan praktik, (7) Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum.⁴¹

Dari beberapa keterangan atau penjelasan tentang definisi akhlak tersebut di atas dapat diketahui dan dipahami, bahwa hakikat akhlak menurut Imam al-Ghazali mencakup dua syarat. *Pertama*, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehinggadapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya. bahwa akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat, maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'l*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'at rasikha fii an-Nafs*).⁴²

Memperhatikan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa pengertian akhlak sangat luas tidak hanya sekedar baik, buruk, etika dan moral. Akhlak menyangkut hubungan vertikal dan horizontal yang sumber utama atau landasan dasarnya dari al-Qur`andan hadits yang dijadikan sumber hukum utama dalam manata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

4. Pengertian Karakter

⁴¹. SemboroArdiWidodo, " *KajianFilosofisPendidikanBaratdanIslam*", (Jakarta: Fifamas, 2003), hlm. 167

⁴² Muhammad Abul Quasem, Kamil, " *Etika Al-Ghazali, "Etika Majemuk Di Dalam Islam*", terj. J. Muhyidin, (Bandung : Pustaka, 1975), hlm. 81-82.

Karakter menurut bahasa latin yakni “*character*” yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁴³ Istilah karakter juga dapat diambil dari bahasa Yunani “*Charassian*” yang berarti, “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, berkarakter baik adalah orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral, jujur, sopan dan baik perilakunya. Hal ini sesuai dengan makna karakter yang dimaknai oleh Tilar (dalam Budimansyah, 2014) sebagai sifat-sifat hakiki seseorang atau suatu kelompok atau bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat dikenali dalam berbagai situasi. Dalam kamus Poerwadarminta, yang dimaksud dengan karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya.⁴⁴

Kemendiknas (2010), menyatakan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sedangkan keterangan dari Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan,

⁴³. Fadilah, dkk, “*Pendidikan Karakter*” (Bojonegoro-Jawa Timur: CV. Agrapana Media, Cet.1, Januari 2021). hlm. 12

⁴⁴. AbdulMajid, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, (Bandung: PTR Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 11.

akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Hal ini berarti bahwa orang yang berkarakter ialah orang yang berkepribadian, bersifat, berperilaku, bertabiat, atau berwatak tertentu sehingga hal tersebut menjadi ciri khas orang tersebut.⁴⁵

Dalam pandangan Hornby & Parnwell, karakter merupakan kualitas mental, moral, atau reputasi. Hermawan Kertajaya, beliau mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan telah mengakar dalam kepribadian individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana manusia untuk bertindak, bersikap, berujar, dan merespons suatu⁴⁶.

Di bawah ini beberapa definisi karakter menurut para ahli, antara lain:

- a. Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁴⁷
- b. Wynne, dalam Mulyasa, menjelaskan bahwa kata “*character*” (“karakter” dalam bahasa Indonesia) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kharaktēr/eharassein* yang berarti “*to mark*” atau “*to engrave*), artinya menandai atau mengukir. Tentunya, “menandai” atau “mengkukir” maksudnya dapat berarti mengukir nilai-nilai positif baik dalam konsepsi dan tindakan nyata dalam perilaku sehari-hari.⁴⁸
- c. Kertajaya dalam Supriyatno mendefinisikan karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek.

⁴⁵. Tuhana Taufiq Andrianto, “*Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 17-18

⁴⁶. AbdulMajid, Op.cit.

⁴⁷. Syarbini, Amirullah, “*Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*”, (Jakarta: AS@-Prima Pustaka, 2012), hlm.13

⁴⁸. Mulyasa, “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 3

Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap, dan menanggapi sesuatu.⁴⁹

- d. Salahudin dan Alkrienciechie berpendapat bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁵⁰

Secara terminologis, makna karakter menurut Thomas Lickona: “A *reliable inner disposition to respond situations in a morally good way*”, Artinya: “Disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral”. Beliau juga menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Artinya: “Karakter yang dikandung memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral”. Masih menurutnya, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).⁵¹

Korelasi karakter yang berkaitan dengan konsep/pengetahuan moral

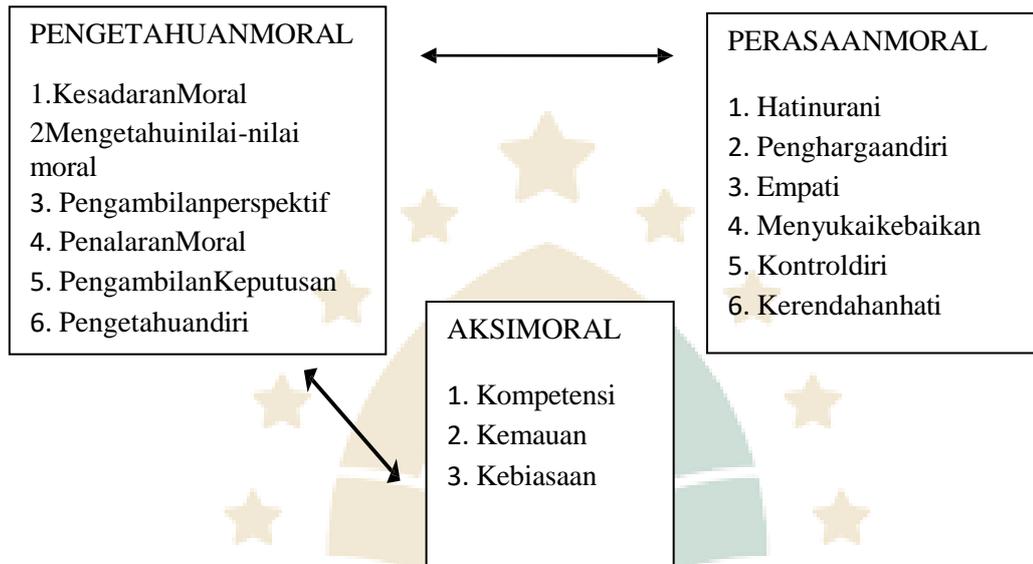
⁴⁹. Supriyatno, A. and Wahyudi, W. (2020) “*Pendidikan Karakter di Era Melenial*” (Yogyakarta: CV Budi Utama. 2020), hlm. 7

⁵⁰. Salahudin, Anas & Alkrienciechie, Irwanto. (2013). “*Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*”. (Bandung: Pustaka Setia. 2013) hlm. 42.

⁵¹. Thomas Lickona, “*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*”, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm. 51

(*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), dapat digambarkan melalui komponen-komponen karakter yang saling berkaitan di bawah ini .

Komponen-Komponen Karakter Yang Baik
Menurut Thomas Lickona (2018 : 74)



Penjelasan komponen-komponen karakter di atas menurut Thomas Lickona, dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan perbuatan baik mendukung karakter yang baik. Keterkaitan antara domain diperkuat dengan anak panah yang menghubungkan setiap domain karakter dengan dua domain lainnya. Pemikiran moral, perasaan moral, dan perilaku moral tidak dapat dipisahkan, tetapi semuanya memiliki pengaruh dan saling memperkuat satu sama lain.⁵²

5. Perbedaan Akhlak dan Karakter

⁵². Ibid. hlm. 74

Melihat penjelasan tentang pengertian akhlak dan karakter yang telah diuraikan di atas, maka perlu diungkapkan perbedaan yang signifikan antara akhlak dan karakter dari berbagai sisi, perbedaannya sebagai berikut:

a. Sumber

Akhlak lebih bersumber dari pengajaran agama, nilai-nilai moral, dan norma sosial yang diterima oleh seseorang sejak dini hingga dewasa. Sifat-sifat karakter, seperti watak, tabiat atau kepribadian (personality) cenderung bersumber dari bawaan sejak lahir atau pengaruh lingkungan di masa kecil.

b. Tempat Manifestasi

Akhlak lebih tampak dalam interaksi dengan orang lain, seperti bagaimana seseorang bersikap tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap orang lain, terhadap lingkungan juga terhadap hubungan dengan Tuhannya.

Karakter umumnya lebih terlihat dalam tindakan individu, seperti sikap, kebiasaan, dan kecenderungan perilaku.

c. Fleksibilitas

Akhlak memiliki potensi lebih besar untuk berkembang dan berubah, terutama jika seseorang tekun dalam upaya melakukan pengembangan diri dan memperhatikan nilai-nilai religius dan nilai-nilai moral yang dianut dalam menghadapi realita hidup. Proses ini setelah dibekali dengan pendidikan yang terintegrasi dengan semua disiplin ilmu

Karakter cenderung tetap dan sulit berubah seiring waktu, meskipun bukan berarti tidak mungkin untuk berubah setelah memperoleh pendidikan baik formal, informal maupun non formal

d. Fokus

Akhlak fokus atau menitikberatkan pada tanggung jawab, norma-norma

kebaikan dan keadilan dalam interaksi sosial.

Karakter lebih berkaitan dengan individu itu sendiri untuk bergaul sambil membaca situasi terhadap lingkungannya.

e. Hubungan dengan Etika

Akhlahk lebih berkaitan dengan etika normatif, yang menggambarkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak.

Karakter lebih berkaitan dengan etika deskriptif, yang menggambarkan apa yang sebenarnya ada dalam diri seseorang, walaupun akhlak dan karakter keduanya memiliki hubungan yang erat dengan etika.

f. Pengaruh

Akhlahk berfungsi sebagai pegangan dan panduan bagi individu dalam berinteraksi dengan Tuhan, orang lain dan lingkungan.

Karakter memiliki pengaruh yang kuat terhadap tindakan individu, seperti berpikir kritis, menghargai dan lainnya

g. Interaksi Sosial

Akhlahk sangat terkait dengan interaksi sosial, karena melibatkan sikap, perilaku, dan hubungan seseorang dengan orang lain.

Karakter juga bisa mempengaruhi interaksi sosial, tetapi lebih menekankan pada sifat-sifat bawaan dalam diri seseorang.

h. Penerapan pada Situasi Hidup

Ketika akhlak yang baik dan karakter yang kuat digabungkan, maka seseorang atau individu dapat memaksimalkan potensinya dalam berinteraksi dengan orang lain dan akan mampu menghadapi situasi hidup yang kompleks. Namun, ketidakseimbangan antara karakter dan akhlak dapat menghambat individu untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan secara menyeluruh.

H. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang relevan

Sebelum melakukan penelitian lebih jauh, penulis menemukan hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya hampir sama, diantaranya:

- a. Pembinaan Akhlak Siswa dan Relevasinya Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Sragen (Tesis, Amarizki Purwa Kusuma, Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Tahun 2020.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:

Gambaran akhlak secara umum peserta didik dan program pembinaan akhlak yang ada di SMA Negeri 1 Sragen,

Implementasinya berupa: metode pembinaan akhlak, identifikasi karakter anak yang hendak dicapai untuk mewujudkan peserta didik yang berjiwa nasionalis sesuai Pancasila yang ditunjukkan dengan saling menghormati dan saling menghargai, rasa kebersamaan dan tolong menolong, rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa, rasa peduli dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, adanya moral, akhlak atau tingkah laku yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, nilai-nilai hukum, budaya, sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan.

Evaluasi Pembinaan Karakter : kerjasama dengan orang tua dan *Home Visit*.

Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa meliputi 2 faktor. Yaitu, a) faktor pendukung yang meliputi kesadaran/kemauan siswa, Tanggungjawab guru PAI, lingkungan yang kondusif, pergaulan siswa sehari-hari dan sarana prasarana yang baik. b) Faktor penghambat meliputi latar belakang siswa yang berbeda, lingkungan masyarakat, kurangnya kerjasama antara guru PAI dan guru mapel lain, serta pengaruh teknologi. Penelitiannya

menggunakan studi lapangan, Metode penelitiannya menggunakan pendekatan studi deskriptif analitis, jenis penelitiannya deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dokumentasi.

Persamaannya adalah: Sama-sama membahas tentang kajian akhlak dan karakter bangsa dengan relevansinya.

Perbedaannya adalah: Penulis dalam melakukan penelitiannya menggunakan analisis konten kitab atau buku.

- b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* Karya Imam Nawawi dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Tesis, Kota Raja, Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, Tahun 2020).

Hasil Penelitiannya: Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memperoleh gambaran bahwa dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak, secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yakni: akhlak kepada Allah Swt dan akhlak kepada makhluk. Pertama, Akhlak kepada Allah meliputi: ketauhidan, takwa, doa, malu, dan tawakal, kedua, Akhlak kepada makhluk meliputi: akhlak terhadap sesama manusia (berkata baik, dermawan, menahan amarah, menjaga kehormatan, nasihat, persaudaraan, penolong, pemaaf), akhlak terhadap diri sendiri (memelihara kebersihan, keindahan dan zuhud), akhlak terhadap tetangga dan tamu, akhlak terhadap binatang. Beberapa nilai pendidikan tersebut dapat diimplementasikan di sekolah dan di dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan beberapa metode diantaranya metode *mau'izah* (nasihat), metode *uswatuh hasanah* (keteladanan), metode *ta'wid* (pembiasaan) dan metode *targhib* dan *tarhib*.

Metode dan Jenis Penelitian deskriptif kualitatif, melalui analisis konten atau *library research* (kajian studi kepustakaan), teknik pengumpulan

datanya dengan observasi, wawancara, dokumentasi.

Persamaannya adalah: Sama-sama membahas tentang kajian akhlak dan karakter bangsa dan relevansinya dengan analisis konten kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*, karya Imam Nawawi

Perbedaannya adalah: Penulis dalam melakukan penelitiannya menggunakan analisis konten kitab "*Fadla'il al-Syuhu'r Litha'libi Ridha Rabb al-Ghafu'r*", Karya Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul

c. Pendidikan

Karakter

Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Konsep *Insan Kamil* Ibnu Arabi). Ahmad Royadi. (Program Magister PAI Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019)

Berdasarkan hasil kajian peneliti Konsep Insan Kamil Menurut Ibnu Arabi didalam kitab "*Futuhat Al-Makkiyah*" menyebutkan enam puluh maqam dan enam tingkat "*fana*" untuk seorang sufi mencapai kesempurnaan, dan juga beberapa karakteristik yang harus dimiliki insan agar mampu mencapai derajat kesempurnaan, yaitu: 1) Mempunyai Sifat-sifat Tuhan. 2) Sifat-sifat kepada sesama manusia 3) Sifat-sifat kepada alam sebagai khalifah di bumi.

Sedangkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam konsep insan kamil Ibnu Arabi ada 60 nilai, yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: 1) Nilai-nilai karakter terhadap Tuhan: *Tauhid, Ubudiyah, Taubat, Khauf dan Raja*"; *muraqabah, mahabbah, ma'rifat Mujahadah, khalwat, uzlah dzikir dan adab*. 2) Nilai-nilai karakter terhadap diri sendiri, yang terdiri dari: *wara, zuhud, khusyuk dan tawaduk, menentang nafsu, qanaah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, ridha, istiqamah, ikhlas, Ju", sahr, Yaqin, tarku al-Hasad wa al-Ghadab, Tarku al- Syahwat, Shidq, Khusyu", Syukyr, ikhlas, qana"ah, Haya" Hurriyah, Ghirah, Faqr dan Sa"adah*. 3). Nilai-nilai karakter terhadap sesama manusia, yang terdiri dari: *Khuluq,*

persahabatan, *Futuwah* (murah hati), dan *Ikhtiram al-Syuyukh*. 4). Nilai-nilai karakter terhadap lingkungan, yang terdiri dari: Kepedulian terhadap Alam, Menghargai Alam dan Solidaritas Kosmis.

Metode Penelitiannya menggunakan Jenis Penelitian deskriptif kualitatif, melalui analisis konten atau *library research* (kajian studi kepustakaan), teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dokumentasi.

Persamaannya adalah: Sama-sama membahas tentang kajian akhlak atau karakter dengan analisis konten kitab *Futuhat Al-Makkiyah*, (Konsep Insan Kamil) Karya Imam Ibnu Arabi

Perbedaannya adalah: Penulis dalam penelitiannya menggunakan analisis konten kitab "*Fadla'il al-Syuhur Litha'libi Ridha' Rabb al-Ghafur*", Karya Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul.

- d. Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab *Risalah-Qusyairiyat Fi 'Ilmi al-Tasawwuf*) Dian Dinarni. Program Pascasarjana UIN Yogyakarta. 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf yang terdapat dalam kitab *al-Risalat al-Qusyairiyat fi 'Ilmi al-Tasawwuf* ada 38 nilai, yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: (1) Nilai-nilai karakter terhadap Tuhan, yang terdiri dari: *tobat, mujahadah, khalwah dan uzlah, taqwa, takut, raja, al-muraqabah, 'ubudiyah, zikir, tauhid, ma'rifat kepada Allah, mahabbah, iradah, dan ridha*. (2) Nilai-nilai karakter terhadap diri sendiri, yang terdiri dari: *wara, zuhud, khusyuk dan tawaduk, menentang nafsu, qanaah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, ridha, istiqamah, ikhlas, sidiq, malu, akhlak, tasawuf*, (3) Nilai-nilai karakter terhadap sesama manusia, yang terdiri dari: kesopanan, persahabatan, kemerdekaan, prawira, dermawan, dan murah hati, dan

menjaga hati para guru. (4) Nilai-nilai karakter terhadap lingkungan, yang terdiri dari: menjaga dan memelihara kelestarian alam.

Implikasi nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf dalam kitab *al-Risalat al-Qusyairiyyat Fi 'Ilmi al-Tasawwuf* terhadap kalangan pelajar pada dasarnya dapat berpengaruh terhadap: (1) Berfikir kritis dengan logika, *dzauq*, dan pengalaman kejiwaan. (2) Memfurqankan jiwa, mengqurankan diri sebagai tradisi Pendidikan Karakter berbasis tasawuf. (3) Pendidikan Karakter yang Back to Allah SWT.

Metode Penelitiannya menggunakan Jenis Penelitian deskriptif kualitatif, melalui analisis konten atau *library research* (kajian studi kepustakaan), teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dokumentasi.

Persamaannya adalah: Sama-sama membahas tentang kajian akhlak atau karakter dengan analisis konten kitab *Kitabal-Risahal-Qusyairiyyat Fi 'Ilmi al-Tasawwuf*, Karya Imam al-Qusyairi.

Perbedaannya adalah: Penulis dalam melakukan penelitiannya menggunakan analisis konten kitab "*Fadla ilal-Syuhu Litha libi Ridha Rabb al-Ghafur*", Karya Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul.

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Alaala* Karya Syekh al-Zarnuji dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Ihsan Wahidin, (Mahasiswa Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Jawa Timur Tahun 2021

Berdasarkan hasil kajian penelitian menegaskan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Alaala* masih sangat relevan dengan pendidikan agama Islam yang menjelaskan tentang 18 nilai karakter bangsa karena antaranil

pendidikan karakter dalam kitab *Alaala* dengan 18 nilai karakter bangsa ini memiliki tujuan yang sama yakni membentuk karakter peserta didik sesuai dengan yang diinginkan. 2) pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Alaala* masih sangat relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam mulai dari tujuan umum sampai dengan tujuan operasionalnya.

Metode penelitiannya menggunakan Jenis Penelitian deskriptif kualitatif, melalui analisis *library research* (kajian studi kepustakaan), teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dokumentasi.

Persamaannya adalah: Sama-sama membahas tentang kajian akhlak atau karakter dengan analisis konten kitab *Kitab Alaala Karya Syekh al-Zarnuji*

Perbedaannya adalah: Penulis dalam penelitiannya menggunakan analisis konten kitab "*Fadla'il al-Syuhu'ul Libi Ridha'Rabb al-Ghafur*", Karya Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul.

2. Posisi Penelitian

Posisi penelitian yang dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu, *yang pertama* melakukan observasi di Pondok Pesantren Sirnarasa Dusun Ciceuri RT. 01/RW.05 Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Sedangkan *yang kedua* melakukan wawancara dengan informan utama, yaitu Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul selaku pengarang kitab "*Fadla'il al-Syuhu'ul Libi Ridha'Rabb al-Ghafur*", dan wawancara dengan ajengan Dadang Mulyawan selaku pengajar kitab tersebut yang diajarkan kepada para santri Madrasah Aliyah dan Mahasiswa Universitas Saefullah Maslul, serta melakukan studi dokumen pada buku yang masih relevan, al-Qur'an terjemah, artikel dalam buku, jurnal dan lainnya.